

gelombang ketiga terjadi setelah gelombang feminisme kedua berlangsung, yaitu sekitar pada tahun 1980an (Hannam, 2007:166). Masing-masing gerakan memperjuangkan berbagai hal yang terus berkembang dan menjadi acuan bagi gerakan berikutnya. Feminisme gelombang pertama memperjuangkan hak suara, hak milik, dan persamaan di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Kemudian feminisme gelombang kedua memperjuangkan ketidakadilan dalam hukum, seksualitas, keluarga, tempat kerja, dan hak-hak reproduksi. Sedangkan yang terakhir adalah feminisme gelombang ketiga. Gerakan ini biasa dikenal dengan feminisme postmodern atau postfeminisme, dikarenakan feminis gelombang ketiga memiliki cara pikir yang berlandaskan pada konsep-konsep postmodern. Postfeminis muncul bukan sebagai anti feminisme, melainkan untuk menanggapi hal-hal yang tidak diperhatikan oleh feminis-feminis sebelumnya. Postfeminis menghapus segala bentuk perbedaan dan berpendapat bahwa tidak ada rumus apapun untuk menjadi seorang feminis yang baik (Tong, 2009:270).

Di Jepang, pengaruh feminisme masuk dan menyebar sekitar tahun 1870-an (Mackie, 2003:1). Paham dan debat mengenai feminisme terus mengalami perkembangan dan mulai membentuk kelompok-kelompok perempuan yang menciptakan sebuah pergerakan baru. Di akhir abad 19, yaitu sekitar pada tahun 1870-1880an, beberapa aktivis feminis menjalankan gerakan “hak populer dan kebebasan” (権利伸張運動 / *Jiyuu Minken Undou*). Gerakan tersebut dapat dikatakan gerakan gelombang pertama di Jepang. Sama seperti di Barat, gerakan ini lebih bertujuan untuk mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki dalam bidang politik. Kemudian di tahun 1910 (bisa dikatakan gerakan gelombang

kedua), muncullah para perempuan yang disebut dengan “perempuan baru” (新女性 / *Atarashii Onna*), yang lebih memperdebatkan tentang arti individualisme bagi perempuan, pengontrolan reproduksi, dan kegiatan seksualitas perempuan. Terakhir adalah pergerakan yang dicetuskan pada tahun 1970an oleh sekelompok perempuan yang dinamakan “perempuan yang berjuang” atau “pejuang perempuan” (新女性 / *Tatakau Onnatachi*). Grup ini mencoba mengeksplorasi kembali sejarah yang ada, serta menemukan konsep-konsep yang merugikan kaum perempuan, seperti hubungan yang berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Perempuan-perempuan tersebut mencoba mengembangkan berbagai strategi dan mengubah situasinya (Mackie, 2003:1). Diskusi dan debat perempuan ini lebih berbicara tentang penempatan cara pikir dalam konsep postmodernisme.

Banyak cara dilakukan untuk menuangkan suara feminis yang ditujukan kepada masyarakat untuk mendapatkan kesetaraan terhadap perempuan. Salah satu caranya adalah dengan melalui karya sastra. Kesusastraan Jepang yang memuat tentang peran dan citra perempuan Jepang sangat banyak. Beberapa di antaranya tersirat dalam salah bentuk karya sastra populer, yaitu *anime*.

Anime adalah salah satu bentuk karya sastra populer berupa animasi gambar.

Anime sendiri sebenarnya berarti ‘kartun’, namun seiring berjalannya waktu, istilah tersebut digunakan secara khusus untuk kartun yang berasal dari Jepang.

Ciri, gaya dan pembawaan kartun Jepang dinilai berbeda serta istimewa jika dibandingkan dengan kartun lain dari luar Jepang. *Anime* Jepang erat kaitannya dengan *manga*. *Manga* adalah istilah untuk komik yang berasal dari Jepang.

Biasanya *anime* dibuat setelah *manga* yang tercipta telah menjadi populer. Jadi, *anime* Jepang tidak akan terkenal tanpa *manga* yang terkenal. *Manga* dan *anime* memiliki banyak *genre*. Salah satu *genre* yang tepat untuk dikaji dengan kajian feminisme adalah *shoujo*.

Istilah *shoujo* dalam Bahasa Indonesia agak sukar untuk diterjemahkan.

Menurut Wakeling (2011:131), *shoujo* berarti “girl” (dalam Bahasa Inggris), yang bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti “gadis”. Hal ini berarti bukan anak-anak namun juga belum bisa dikatakan dewasa. Kadang *shoujo* diartikan menjadi “young woman” (wanita muda). Pada mulanya, *shoujo* diciptakan khusus untuk kalangan perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, penikmat *shoujo* juga banyak berasal dari kalangan laki-laki.

Dalam sudut pandang feminis, *shoujo* merupakan *genre* yang tepat untuk didiskusikan, karena *shoujo* berbicara tentang segala hal yang berkaitan dengan perempuan. Karakter yang ada dalam *shoujo* hanyalah perempuan. Ceritanya pun akan berputar dengan dunia perempuan, hubungan pertemanan perempuan, dan kebiasaan perempuan. Dalam *shoujo* biasanya tidak akan ada gangguan dari karakter laki-laki. Kalaupun ada, hal tersebut hanyalah selingan dan tidak akan menjadi topik utama, seperti ayah, adik, atau guru di sekolahnya. Menurut Wakeling (2011:139), *shoujo* diidentifikasi sesuai dengan landasan konsep feminisme gelombang ketiga. Namun ternyata, penulis melihat bahwa *genre shoujo* sebenarnya terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu.

Shoujo di tahun 1900an jelas masih memegang konsep feminisme gelombang satu dan dua. Sedangkan mulai pada tahun 1990an, banyak pencipta (laki-laki dan

terutama perempuan) *shoujo anime* yang entah disadari ataupun tidak, memiliki pola pikir yang terpengaruh oleh konsep feminisme gelombang ketiga (postfeminisme). Sebelum tahun 1990an, *shoujo anime* di Jepang masih berpegang pada budaya kuno Jepang, yaitu perempuan seharusnya feminim, tidak menonjol, dan mengikuti aturan yang ada, seperti contohnya *Sazae San*. *Anime* ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Sazae yang bisa dikatakan memegang konsep feminisme gelombang kedua. Sazae tidak suka menggunakan bedak dan berpenampilan feminim, serta bersikap *bossy* terhadap suaminya.

Namun tetap saja, seting tempat tokoh ini selalu di rumah dan memasak, yang berarti pemikiran kuno tentang “ibu yang baik, istri yang bijak” masih melekat.

Tidak seperti seputaran tahun 1990-an dan seterusnya, *shoujo anime* lebih berfokus pada karakter-karakter yang mengacu pada kebebasan individu dan cara pikir yang egois tanpa memandang aturan yang ada. Hal ini sesuai dengan konsep feminisme gelombang ketiga (postfeminisme). Salah satu contoh *anime* yang memiliki tokoh dengan karakter tersebut adalah tokoh dalam *anime K-On*.

Anime K-On yang disutradarai oleh Naoko Yamada pada tahun 2009 ini, bercerita tentang 5 sahabat perempuan yang tergabung dalam sebuah band di sekolahnya. Mereka senang bersenda gurau, memakan kue, bermalas-malasan, dan bermain. Namun, di antara mereka berlima, salah satu yang menarik perhatian penulis adalah tokoh yang bernama Ritsu. Ritsu sangat berbeda di antara mereka.

Ritsu menggambarkan karakter *shoujo* gelombang ketiga (postfeminisme), yang suka bersikap seenaknya sendiri, suka bermalas-malasan, *tomboy* namun juga bisa menjadi feminim, egois, tidak suka yang terlalu lembut, mampu melakukan

semuanya sendiri, berani dan suka melakukan hal-hal yang tidak biasanya dilakukan oleh perempuan. Tokoh ini menarik karena mampu menciptakan aturan bagi dirinya sendiri serta berani keluar dari aturan yang ada. Dalam *shoujo anime* lainnya (seputar tahun 1990an), seperti contohnya *Sailor Moon*, yang sangat sesuai dengan penggambaran karakter perempuan postfeminisme adalah tokoh perempuan protagonis yang bernama Serena. Namun, sikapnya yang mencerminkan postfeminisme hanya akan ditemui pada bagian atau situasi tertentu. Perempuan bersikap tidak feminim hanya ketika mereka menyerang musuhnya. Ketika sedang dalam pertempuran, Serena juga akan sering mendapat bantuan dari laki-laki bertopeng yang akhirnya menjadi pacarnya. Hal itu seolah berarti masih ada bentuk ketergantungan perempuan terhadap laki-laki.

Para penikmat *anime* juga akan diajak masuk ke dalam dunia fantasi. Akan ada kondisi dimana tokoh dapat “terbang”. Hal tersebut dimaksudkan bahwa “terbang” berarti memungkinkan untuk melarikan diri dari masa lalu dan tradisi (Napier, 2001:126). Sedangkan di tahun 2000an, karakter dibuat berbeda dan lebih pada kenyataan yang ada di masa sekarang, seperti contoh yang akan diteliti oleh penulis ialah tokoh Ritsu dalam *anime K-On* yang digambarkan secara unik.

Dalam setiap adegan, dari awal sampai akhir episode, cara berpakaian, cara berbicara, serta sikap dan sifatnya dibuat sangat berbeda dari karakter perempuan yang sebagaimana mestinya. Ia bebas berekspresi sesuai dengan kemauannya tanpa ada ikatan tentang unsur feminim maupun maskulin. Setting tempat juga dibuat sesuai dengan lingkungan yang nyata adanya saat ini.

Dalam perkembangannya, meski sama-sama tergolong pada konsep postfeminisme, karakter *shoujo* pada tahun 1990an dan pada tahun 2000an pun banyak terdapat perbedaan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang tokoh Ritsu sebagai *shoujo* yang menggambarkan karakter postfeminis di Jepang. Menurut KBBI *online* / daring (dalam jaringan), gambaran berarti uraian, keterangan, ataupun penjelasan, sehingga gambaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah uraian dan penjelasan, baik berupa gambar maupun tulisan mengenai karakter-karakter postfeminis.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana tokoh Ritsu sebagai *shoujo* dalam *anime K-On* karya sutradara Naoko Yamada menggambarkan karakter postfeminis di Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter postfeminis di Jepang yang digambarkan oleh tokoh Ritsu sebagai *shoujo* dalam *anime K-On* karya sutradara Naoko Yamada.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar pembaca mendapatkan tambahan wawasan tentang karakter postfeminis dalam wacana *shoujo* pada tahun 2000an di Jepang.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode kualitatif menggambarkan tentang penemuan data melalui data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis. Sehingga hasil dari keseluruhan data yang ditemukan menjadi pendukung untuk menjawab rumusan permasalahan peneliti. Secara keseluruhan metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Namun, metode penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibalikinya (Kutha Ratna, 2010:94).

Sedangkan menurut J. Moleong (2002:23), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, peneliti mempertimbangkan menggunakan metode kualitatif karena metode ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti aspek kejiwaan, perilaku, sikap tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian :

1. Penulis menonton *anime K-On season 1* dan *2*.

2. Penulis mengumpulkan dan menganalisis bagian dalam cerita tentang tokoh Ritsu yang mendukung hipotesa.
3. Penulis mencari referensi teori yang dapat dibuktikan melalui adegan-adegan maupun kata-kata Ritsu yang disampaikan dalam *anime* tersebut.
4. Terakhir, data-data yang telah terkumpul, dianalisis lebih dalam untuk kemudian disesuaikan dengan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini akan terbagi menjadi empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang akan menjelaskan tentang latar belakang pemilihan tema dan objek penelitian, rumusan masalah penelitian tentang bagaimana tokoh Ritsu dalam *anime K-On* karya sutradara Naoko Yamada menggambarkan karakter postfeminis di Jepang, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan karakter postfeminis di Jepang yang digambarkan oleh tokoh Ritsu dalam *anime K-On* karya sutradara Naoko Yamada, manfaat penelitian agar pembaca mendapatkan tambahan wawasan tentang karakter postfeminis dalam wacana *shoujo* pada tahun 2000an di Jepang. Selanjutnya adalah metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang akan digunakan sebagai landasan teori penelitian. Di bab ini akan dijelaskan mengenai konsep feminisme secara umum dan postfeminisme hingga masuknya konsep tersebut ke Jepang,

budaya *shoujo*, teori penokohan menurut Nurgiyantoro, *mise en scene*, dan yang terakhir adalah penelitian terdahulu milik Yulianda Pertiwi dan Tyas Cahya Larasati.

Bab tiga berisi temuan dan pembahasan tentang sinopsis, pendeskripsian dan analisis tokoh dengan menggunakan teori postfeminisme, teori penokohan, dan dengan dukungan teori *mise en scene* sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

Penelitian ini berkonsentrasi pada kajian sastra, sehingga bab terakhir adalah bab empat yang berisi kesimpulan tentang hasil dari penelitian dan saran dari penulis untuk penelitian berikutnya dengan menggunakan objek yang sama.

